

Submitted: 23 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Published: 31 Maret 2026

Sejarah Jemaat Gereja Protestan Maluku Tihulale: 1935-1999

Mendy Tuarissa

Universitas Kristen Indonesia Maluku

tuarissamendy2@gmail.com

Abstract

The writing of this paper is motivated by the scarcity of literature and collective understanding regarding local congregational history, particularly among the younger generation of the GPM of Tihulale Congregation. Following the social unrest in Maluku, there arose a consciousness among church members to reconstruct their historical identity to prevent intergenerational information discontinuity. This study aims to document and analyze the historical journey of the GPM Tihulale Congregation within the time frame of 1935 to 1999, as well as to understand the influence of socio-political dynamics on the development of the congregation's faith during that period. The method employed in this research is the historical research method, which consists of four main stages: heuristics (gathering primary and secondary sources), criticism (verifying source authenticity), interpretation (data analysis), and historiography (historical writing). Data were collected through church document studies and in-depth interviews with congregational figures who personally experienced the period. The results indicate that the GPM Tihulale Congregation (1935–1999) underwent various significant transformation phases, ranging from the colonial transition period to the dynamics of church autonomy post-independence. History records that the social cohesion of the church members became the primary strength in maintaining organizational existence amidst complex social challenges. This study concludes that an understanding of past history serves as a crucial foundation for the congregation in designing better future service and development strategies.

Keywords: *history of congregation; GPM Tihulale; younger generation; various significant transformation phases; church member*

Abstrak

Penulisan karya tulis ini dilatarbelakangi oleh minimnya literatur dan pemahaman kolektif mengenai sejarah lokal jemaat, khususnya di kalangan generasi muda Jemaat GPM Tihulale. Pascaperistiwa kerusuhan sosial di Maluku, kesadaran warga jemaat muncul untuk merekonstruksi identitas sejarah mereka guna menghindari diskontinuitas informasi antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis perjalanan sejarah Jemaat GPM Tihulale dalam rentang waktu 1935 hingga 1999, serta memahami pengaruh

dinamika sosial dan politik terhadap perkembangan iman jemaat di masa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder), kritik (verifikasi keaslian sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Data dikumpulkan melalui studi dokumen gereja dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh jemaat yang mengalami periode tersebut secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jemaat GPM Tihulale (1935-1999) mengalami berbagai fase transformasi yang signifikan, mulai dari masa peralihan kolonial hingga dinamika otonomi gereja pascakemerdekaan. Sejarah mencatat bahwa kohesi sosial warga jemaat menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan eksistensi organisasi di tengah tantangan sosial yang kompleks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman sejarah masa silam merupakan fondasi krusial bagi jemaat dalam merancang strategi pelayanan dan pembangunan masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci: sejarah jemaat; GPM Tihulale; generasi muda; berbagai fase transformasi yang signifikan; warga jemaat

PENDAHULUAN

Sejarah bukan sekadar rekaman peristiwa masa lalu, melainkan fondasi identitas yang membentuk memori kolektif sebuah komunitas. Dalam lingkup global, sejarah gereja menjadi instrumen penting untuk memahami bagaimana misi Tuhan (*missio Dei*) bekerja melintasi berbagai konteks budaya dan zaman. Kesadaran akan sejarah gereja secara umum memberikan perspektif bagi jemaat lokal untuk melihat posisi dan panggilannya dalam sejarah keselamatan yang lebih luas. Tanpa dokumentasi sejarah yang akurat, sebuah institusi keagamaan berisiko kehilangan akar teologis dan arah bagi generasi mendatang.

Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam Persidangan Sinode XXXIII Tahun 1995 mengambil beberapa keputusan penting. Satu dari beberapa keputusan tersebut menyatakan bahwa setiap jemaat diharuskan untuk menyusun sejarah jemaatnya.¹ Dalam jangka waktu cukup lama, keputusan sinode ini belum dapat direalisasikan di semua jemaat, karena data yang dibutuhkan sangat terbatas dan sumber daya warga profesional yang memiliki kompetensi di bidang ini tidak memadai. Selain itu, beberapa sumber menjelaskan bahwa setelah konflik sosial pada tahun 1999, kesadaran di kalangan warga jemaat untuk menulis sejarah jemaatnya lahir. Kesadaran ini timbul, karena konflik sosial itu menyebabkan banyak jemaat meninggalkan jemaat asal, yang kemudian menetap di tempat yang baru. Oleh karena itu, setelah kurang lebih empat tahun, ketika situasi dan kondisi di Maluku semakin mendukung dan aman, maka semangat warga jemaat untuk menulis dan membukukan sejarah jemaatnya lahir.

Dalam praktiknya, sejarah jemaat kini lazim dituangkan dalam Bab 2 Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Jemaat. Hal serupa dilakukan oleh Jemaat GPM Tihulale. Dokumen ini bukan sekadar catatan administratif, melainkan dianggap sebagai "kebenaran kolektif" yang telah disahkan dalam persidangan jemaat dan diwariskan kepada generasi mendatang. Di sini letak persoalannya, yakni: jika terdapat kekeliruan substansial dalam dokumen yang dianggap sakral tersebut, maka gereja tidak hanya akan mengalami kesulitan dalam melakukan koreksi, tetapi juga berpotensi untuk mewariskan informasi yang salah secara turun-temurun.

Kegelisahan intelektual ini yang mendorong penulis, sebagai akademisi teologi sekaligus anak *negeri* (kampung asal), untuk menelaah lebih dalam narasi sejarah Jemaat GPM Tihulale. Melalui observasi dan wawancara, penulis menemukan beberapa anomali sejarah yang cukup mendasar dalam Renstra Jemaat GPM Tihulale. *Pertama*, pada Renstra Jemaat GPM Tihulale tersebut dicantumkan bahwa pada tahun 1602 "*Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) berada di bumi Indonesia."²

¹ Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, *Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) 2005-2015* (Ambon: GPM, n.d.), hlm. 40.

² Majelis Jemaat GPM Tihulale, *Renstra Jemaat GPM Tihulale 2016-2021*, 2016.

Tampaknya Tim Penulis Renstra Jemaat GPM Tihulale mencantumkan tahun 1602 berdasarkan tulisan F.D. Wellem yang juga keliru. Wellem menulis: “VOC adalah lembaga perdagangan dan pemerintahan yang dibentuk oleh Pemerintah Belanda di Indonesia pada tahun 1602.”³ Semestinya lembaga perdagangan dan Pemerintahan Belanda ini berada di Nusantara pada tahun 1605 setelah dibentuk di Belanda pada tahun 1602. Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink menulis hal ini demikian:

“.... The VOC had started as a trading company, but in its first two decades it developed into a colonising institution as well. The first contract was based on a short stay overseas, just sufficient to buy enough commodities. Between 1605 and 1619 the fortification in Ambon was its main settlement...”⁴ Artinya, “VOC telah mulai aktif sebagai perusahaan dagang, tetapi dalam dua dekade pertama perusahaan itu berkembang menjadi institusi koloni juga. Kontrak pertama didasarkan pada tinggal sebentar di daerah seberang laut [luar negeri], hanya untuk membeli komoditas secukupnya. Antara tahun 1605 dan 1619 pertahanan di Ambon dijadikan tempat permukiman utama perusahaan dagang ini.”

Kedua, pada Renstra Jemaat GPM Tihulale tercantum “... pada tanggal 27 Februari 1605 benih Kerajaan Allah mulai ditaburi di Benteng New Victoria Ambon.”⁵ Pada tanggal 27 Februari 1605 Ibadah Syukur seharusnya dilakukan di Benteng (*fort*) Victoria untuk mensyukuri kemenangan Belanda atas Portugis. Nama Benteng “Victoria” digunakan sejak abad ke-17, sedangkan “Nieuw Victoria” digunakan pada abad ke-18. Gempa bumi pada tahun 1754 dan tahun 1755 mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang tidak sedikit, sehingga Benteng Victoria itu direnovasi kembali sekitar tahun 1780 di bawah Pemerintahan Gubernur Barnardus van Pleuren (1775-1785). Sejak itu nama “Victoria” tidak digunakan, tetapi Nieuw Victoria.⁶

Ketiga, baik dari struktur penulisan sejarah, periodisasi, nama pelaku sejarah, maupun tempat sejarah yang dicantumkan pada Renstra itu perlu disikapi secara arif agar dapat dipertanggungjawabkan. Ketimpangan data dalam Renstra tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang mengkhawatirkan. Hingga saat ini penulisan sejarah Jemaat GPM Tihulale yang bersifat komprehensif dan teruji secara akademis masih sangat minim ditemukan. Sejauh pengamatan penulis, catatan yang tersedia umumnya terbatas pada dokumen administratif atau narasi lisan yang belum terverifikasi dengan sumber-sumber primer. Tanpa adanya upaya rektifikasi (perbaikan) melalui penelitian ilmiah, jemaat setempat berisiko mewariskan anomali sejarah kepada generasi mendatang sebagai sebuah kebenaran kolektif yang semu.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada rentang waktu tahun 1935 hingga 1999. Pemilihan tahun 1935 didasarkan pada momentum historis kemandirian GPM sebagai gereja yang berdiri sendiri (*self-governing*), yang tentunya memberikan dampak struktural dan eklesiologis bagi jemaat-jemaat di bawah naungannya, termasuk Jemaat GPM Tihulale, sekaligus pada tahun yang sama pula terjadi momen penting yakni berdirinya Gedung Gereja Beth-Eden, yang mana masih dapat dipakai sampai sekarang oleh Jemaat GPM Tihulale. Sementara itu, tahun 1999 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena merupakan titik balik (*turning point*) sosial dan kemanusiaan di Maluku. Peristiwa pada tahun tersebut tidak hanya mengubah peta demografi jemaat, tetapi juga melahirkan kesadaran baru di kalangan warga Tihulale akan pentingnya menjaga keberlanjutan identitas mereka melalui penulisan sejarah.

³ F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)., hlm. 264.

⁴ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden/Boston: Brill, 2008)., hlm. 99-100; Th. van den End, *Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500-1860: Ragi Carita 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)., hlm. 65.

⁵ Majelis Jemaat GPM Tihulale, *Renstra Jemaat GPM Tihulale 2016-2021*., hlm. 4.

⁶ ANRI Ambon. 585, khususnya surat yang ditandatangani oleh F.L. Brusz tertanggal 16 Maret 1803 *Apparte Verantwoording van den Politieken Raad van Ambon gehoord tot de resolutien van 1 April 1803 aan de Wel. Edel. Gestrenge Heeren: Willem Jacob Cranssen, Carel Lodewijk Wieling, en Abraham Melissen*. Lihat juga suratnya tanggal 12 April 1803.

Penulis tidak bermaksud untuk menjawab semua kejanggalan atau masalah dalam sejarah Jemaat GPM Tihulale di sini. Sebaliknya, penulis mengakui bahwa informasi yang diperoleh dari literatur dan observasi awal sangat berguna karena dapat membantu penulis untuk mengetahui apa yang seharusnya, sehingga penelitian yang mendalam perlu dilakukan yang kemudian dituturkan sebagai karya ilmiah yang bertanggung jawab. Sesuatu yang mustahil bagi warga masyarakat dan Jemaat GPM Tihulale dapat mencintai *negeri* dan bangsa ini, juga GPM, dan secara khusus masyarakat dan Jemaat GPM Tihulale, Klasis GPM Kairatu, kalau tidak mengenal sejarahnya sendiri. Karena dari sejarah, masyarakat dan Jemaat GPM Tihulale belajar untuk mengenal dan meyakini karya Tuhan yang menyelamatkan, bercermin dari kehadiran, pertumbuhan, dan pelayanan untuk membangun jemaat dari masa ke masa hingga generasi milenial ini dapat menuturkan peran Tuhan pada masa lalu, memperhatikan konteks jemaat pada masa sekarang, serta merancang masa depan yang lebih baik bagi Jemaat GPM Tihulale, Klasis GPM Kairatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang berfokus pada penelusuran dokumen gerejawi dan kesaksian lisan jemaat. Pada tahap heuristik, pengumpulan sumber primer dilakukan melalui studi kearsipan yang bersumber pada Arsip Jemaat GPM Tihulale untuk mendapatkan data berupa *Staat van de Gemeente* (Keadaan Jemaat). Mengingat keterbatasan dokumen tertulis pada masa pendudukan Jepang dan konflik tahun 1999, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap sejarah lisan (*oral history*) dengan mewawancarai para pelayan yang pernah melayani, Majelis Jemaat setempat yang sudah senior, serta tokoh masyarakat di *Negeri Tihulale* yang menyaksikan dinamika jemaat dalam rentang waktu tahun 1935-1999.

Tahap verifikasi (kritik sumber) dilakukan secara ketat untuk menguji kredibilitas informasi, terutama dengan melakukan triangulasi data antara catatan resmi gereja dengan memori kolektif jemaat mengenai peristiwa-peristiwa penting, seperti: perkembangan fisik gedung gereja, juga dampak perubahan sosial dan politik terhadap kehidupan beriman. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, peneliti menganalisis data secara kronologis-tematik untuk melihat bagaimana peran Jemaat GPM Tihulale sebagai institusi sosial dan spiritual di tengah masyarakat. Seluruh proses ini diakhiri dengan historiografi, yaitu: penyusunan narasi sejarah yang sistematis mengenai perjalanan Jemaat GPM Tihulale dari masa kolonial akhir hingga akhir abad ke-20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEHIDUPAN SOSIAL DAN RELIGIUS MASYARAKAT

Sebelum pengaruh Kristen dan kolonial Eropa pada abad ke-16, masyarakat *Negeri Tihulale* sudah memiliki sistem religi yang mapan yang berpusat pada pemujaan *Upuru Loterumi*—Tuhan Yang Maha Esa—yang termanifestasi dalam elemen alam: matahari (*lematai*), bulan (*huran*), dan bumi (*ume*). Kosmologi mereka menyatukan yang sakral dan profan, yakni: tatanan sosial diatur oleh mitos, ritus perkawinan suci, dan pantangan (*pamali*) untuk menjaga keutuhan ciptaan. Kehidupan religius diwujudkan melalui penghormatan kepada roh nenek moyang (*Tete-Nene-Moyang*) yang dipercaya melindungi keturunan melalui siklus *heka-leka*. Di Tihulale Amalessy, tradisi *Kakehan* yang dipimpin oleh *Mauweng* (pemuka agama) berfungsi bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga institusi sosial. Nasihat *Mauweng* menjadi pertimbangan utama bagi raja dan ritual di dolmen (altar batu datar) dilakukan untuk syukur dan menghindari malapetaka dari *Upuru Loterumi*. Meski pengaruh Portugis dan Belanda mulai dominan sejak abad ke-16, esensi *Kakehan* dan nilai-nilai lokal itu bertahan dan tetap membentuk struktur sosial Tihulale hingga kini.⁷

⁷ Yosafat Tuarissa, "Interview" (Tihulale, Maluku, tanggal 24 Juli 2022, pukul 10.00 WIT, n.d.).

Masa Portugis

Ekspansi Portugis ke wilayah Timur, termasuk Maluku, pada tahun 1511 didorong oleh semboyan "Gold, Glory, God."⁸ Selain motivasi ekonomi mencari rempah-rempah dan ambisi politik untuk melemahkan pengaruh Turki, misi keagamaan menjadi pilar utama melalui sistem *padroado*, di mana raja bertindak sebagai pelindung gereja.⁹ Hal ini memicu penyebaran agama Katolik secara masif di daerah jajahan sebagai bagian dari mandat kepausan untuk memperluas kerajaan Kristen.

Kehadiran sosok Franciscus Xaverius dan ordo Serikat Jesu (SJ) memperkuat fondasi Kekristenan di wilayah ini.¹⁰ Di Ambon Kekristenan mulai berkembang sejak kehadiran armada Antonio Galvao pada tahun 1538, yang diikuti dengan pembaptisan penduduk di beberapa *negeri* Kristen awal, seperti: Hatiwe, Nusaniwe, dan Amantelu.¹¹ Metode penyebarannya dilakukan dengan mengajarkan doa-doa dasar dan perintah agama kepada penduduk pribumi, sehingga pada tahun 1546 tercatat sekitar 8.000 orang Kristen tersebar di tujuh *negeri* utama.¹² Namun, misi penginjilan ini menghadapi tantangan besar di wilayah tertentu, seperti: di *Negeri* Tihulale, Pulau Seram. Di sana pengaruh pemimpin adat atau "mauweng" dan kepercayaan terhadap tradisi "kakehan," serta roh nenek moyang masih sangat kuat. Meskipun berbagai narasi ajaib muncul mengenai sosok Xaverius, masyarakat setempat cenderung tetap mempertahankan keyakinan asli mereka hingga akhir kekuasaan Portugis pada tahun 1570, yang menunjukkan adanya resistensi budaya yang signifikan terhadap ajaran baru.

Masa Belanda

Penyebaran Kristen Protestan di Maluku dimulai, setelah jatuhnya Benteng Portugis *Nossa Senhora da Anunciada* ke tangan Belanda pada tahun 1605, yang kemudian diganti namanya menjadi "Benteng Victoria" (kemudian berubah menjadi "Nieuw Victoria").¹³ Di bawah kendali maskapai dagang VOC, agama Kristen Gereformeerd (Calvinis) ditetapkan sebagai agama negara dengan prinsip "Siapa punya negara, ia punya agama." Urusan gerejawi mulai dari tata ibadah hingga pengangkatan pendeta sepenuhnya diatur dan dibiayai oleh VOC melalui sistem presbiterial sinodal, tetapi hal ini menyebabkan gereja kehilangan kemandirian karena ketergantungan finansial dan administratif pada kekuasaan kolonial.¹⁴

⁸ H.J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon En de Zuid-Molukken* (Nederland: Uitgeverij T. Wever B.V. Franeker, n.d.), 24 dyb.

⁹ de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon En de Zuid-Molukken*.

¹⁰ Sejarawan C. R. Boxer menyimpulkan bahwa pendorong ekspansi Portugal: (1) jiwa perang salib terhadap Islam; (2) mencari emas dari pantai Guinea; (3) mencari Johannes Pembaptis; serta (4) memburu rempah-rempah. C.P.F. Luhulima, "Motif-motif Ekspansi Nederland dalam Abad Ke-Enambelas" dalam: HMSSM, 83, 115; de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon En de Zuid-Molukken*, hlm. 36.

¹¹ M. Tapilatu, "Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935-1980 (Suatu Tinjauan Historis Kritis)" (STT Jakarta, 1994), hlm. 30. Dari C. Wessel S.J., *De Geschiedenis der R.K. Missie in Amboina – vanaf haar stichting door den H. Franciscus Xaverius tot haar Vernietiging door de O. Compagnie 1546-1605*, (Nijmegen-Utrecht: N.V. Dekker & Van de Vegt en J.W. van Leeuwen), hlm. 6.

¹² Wali Gereja Indonesia, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 1 Umat Katolik Perintis ± 645 - ±1500 Awal Mula Abad Ke-14 – Abad Ke-18* (Ende, Flores: Percetakan Arnoldus, 1974), hlm. 82-83.; de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon En de Zuid-Molukken*, 36 dyb.

¹³ J. Keuning, *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad Ke-17* (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm. 23.

¹⁴ Menurut peraturan dalam *Koninklijk Besluit* tahun 1815, gereja-gereja di seberang lautan diatur oleh Departemen Daerah-daerah Jajahan yang dinasihati oleh suatu panitia yang terdiri atas 7 pendeta yang tinggal di Den Haag yang disebut *Haagsche Commissie*. Semuanya ditunjuk pemerintah, yang mana di dalamnya terdapat wakil dari NHK dan Gereja Lutheran. Tugasnya adalah mencari, menguji dan mengutus pendeta yang dilaksanakan oleh *Haagsche Commissie*. Jadi, negara mengurus semuanya. Selain itu, tugas-tugas yang dahulu dilakukan oleh Majelis Gereja di Batavia diambil alih oleh suatu badan pengurus yang diangkat oleh Gubernur Jenderal yang disebut *Kerkbestuur*; van den End, *Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500-1860: Ragi Carita 1*, hlm. 146.

Memasuki era Pemerintah Hindia Belanda pascakeruntuhan VOC, status agama negara dihapuskan demi sikap netral terhadap agama. Namun, gereja tetap menjadi alat negara yang strukturnya disesuaikan dengan kepentingan pemerintah. Penyatuan gereja-gereja di bawah *Kerkbestuur* di Batavia sempat mengancam kelestarian Calvinisme. Namun, ajaran ini tetap bertahan, karena upaya tokoh seperti Joseph Kam yang menekankan pentingnya pendidikan guru dan penginjilan lokal.¹⁵ Pendidikan melalui sekolah desa (*Inlandsch Onderwijs*) menjadi sarana utama, di mana kurikulum difokuskan pada pengajaran agama Kristen, pembacaan Alkitab, serta pemahaman katekismus untuk memperkuat iman jemaat di tengah keterbatasan tenaga pendeta.¹⁶

Di Tihulale (Pulau Seram) misi peng-Kristen-an secara formal tercatat mulai intensif sejak akhir abad ke-17, yang ditandai dengan pembaptisan oleh Pendeta D. de Mei pada bulan Juli 1696 dan penempatan guru jemaat seperti Andries Castanja. Meskipun awalnya masyarakat tetap memegang kepercayaan lama dan hanya dilayani oleh guru sekolah, pengaruh Kristen perlahan meresap melalui sistem pendidikan dan layanan sosial, termasuk peran "penghibur orang sakit" (*ziekentrooster*). Transformasi religius ini mencapai puncaknya pada periode 1900-1935 dengan pembangunan Gedung Gereja Beth-Eden, yang menandai penerimaan Jemaat GPM Tihulale terhadap agama Protestan dan pergeseran nilai budaya lokal yang kini selaras dengan ajaran gereja.

DESKRIPSI DAN REKONSTRUKSI DATA JEMAAT GPM TIHULALE 1935-1999

Deskripsi dan rekonstruksi data Jemaat GPM Tihulale dilakukan dengan memperhatikan beberapa butir penting, sebagaimana dituangkan di bawah ini.

Jemaat GPM Tihulale di Tahun 1935 dan Gedung Gereja Beth Eden

Tahun 1935 merupakan suatu momentum penting dalam sejarah GPM, karena di tahun itu secara administratif GPM berdiri secara otonom, serta tidak lagi menjadi bagian dari Gereja Protestan di Hindia Belanda (*Indische Kerk*; GPI). Jemaat GPM Tihulale pascapemlembagaan GPM di tahun 1935 mulai tampak melakukan upaya penataan dan pelayanan jemaat sudah mulai diperhatikan, juga dilaksanakan dengan baik. Menurut informasi yang disampaikan oleh para informan, bertepatan dengan kemandirian GPM pada tahun 1935, pada tahun itu juga Jemaat GPM Tihulale menunjukkan spiritnya demi kemajuan pelayanan. Mereka secara bersama-sama berkomitmen untuk membangun gedung gereja baru yaitu Gereja Beth Eden.¹⁷ Alasan pembangunan tersebut adalah untuk menggantikan gereja darurat yang rusak akibat erosi yang terjadi. Alasan berikutnya bahwa pembangunan Gedung Gereja Beth Eden adalah dalam rangka memaksimalkan pelayanan seiring populasi warga jemaat yang semakin bertambah. Gagasan dan komitmen bersama itu terjadi di bawah pemerintahan orang kaya (Raja) Timotius Salawane.¹⁸

¹⁵ Joseph Kam yang berlatarbelakang *Herrnhurt*, yang diutus oleh NZG, yang kemudian ditugaskan GPI untuk memberitakan Injil di kalangan orang-orang "kafir" dan jemaat-jemaat peninggalan VOC yang Calvinis pun menggunakan Katekismus Heidelberg. Bnd. Van den End, *Harta Dalam Bejana*, 248-252; van den End, *Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500-1860: Ragi Carita 1.*, hlm. 144-145; Leonard Halle, *Jujur Terhadap Pietisme*, (Jakarta: BPK GM, 1993), 76-9; De Jonge, AC, 40. Lihat Riwayat hidup dan karyanya dalam I.H. Enklaar, *Joseph Kam Rasul Maluku*, (Jakarta: BPK GM, 1980).

¹⁶ J. Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980). Lihat Chr. De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK GM, 19).

¹⁷ Agustinus Atapary, "Interview" (Tihulale, Maluku, 31 Juli 2022, pukul 17.56 WIT, n.d.); Alexander Salawane, "Interview" (Tihulale, Maluku, 21 Juli 2022, pukul 18.05 WIT, n.d.).

¹⁸ "NE TIHURALEY AMALESY" berarti *Mari katong bangun Negeri Tihulale Amalesy*.

Gedung Gereja Beth Eden dibangun oleh warga jemaat yang dipimpin oleh tukang Alambah. Pembangunan Gedung Gereja Beth Eden dimulai pada tanggal 7 Juni 1935 dan diresmikan pada tanggal 15 September 1935 oleh Pdt. Afdeling Bapak Y. Hitijahubessy, juga Pdt. Y. Ririmase. Proses pembangun gedung gereja sampai pada peresmianya memakan waktu sebanyak 3 bulan 8 hari. Menurut para informan, saat itu Jemaat GPM Tihulale masih berjumlah 400 jiwa, tetapi mereka sangat antusias dan bersemangat dalam bekerja, sehingga walaupun dengan peralatan yang kurang memadai dan tenaga kerja yang sedikit mereka dapat menyelesaikan pembangunan gedung gereja permanen hanya dalam kurun waktu 3 bulan 8 hari. Selain spirit, mereka melandasi pekerjaan tersebut dengan motto “MAI ITE LOOKA HANU KAAMANE TIHURALEY AMALESY,” yang berarti: *Mari katong bangun Negeri Tihulale Amalesy*.

Seiring dengan pembangunan Gedung Gereja Beth Eden yang monumental (yang diselesaikan dalam 3 bulan 8 hari), jemaat mulai menata pelayanan kategorial. Di periode 1940-an, Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil (SM/TPI) menjadi wadah pembinaan anak. Meskipun saat itu kurikulum tetap belum dimiliki dan hanya mengandalkan cerita Alkitab dari pengalaman pengasuh, kehadirannya menjadi fondasi awal pendidikan spiritual di Tihulale.¹⁹

Periode Pergumulan dan Tantangan Sosial (1950-1965)

Republik Maluku Selatan atau yang lebih dikenal dengan singkatan RMS merupakan salah satu dari beberapa sejarah kelam yang mewarnai proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Isu RMS telah menimbulkan berbagai polemik dalam masyarakat. Konflik yang diakibatkan oleh organisasi ini berdampak juga bagi Jemaat GPM Tihulale. Menurut informasi yang diperoleh dari para informan, dampak yang ditimbulkan dari pergerakan ini, antara lain: sebagian kecil pemuda berpihak kepada RMS. Keberpihakan ini menjadikan Jemaat GPM Tihulale termasuk salah satu desa yang mendapat perhatian dan atau pengawasan dari aparat keamanan.²⁰

Dari informasi yang disampaikan infoman, situasi pada saat itu di Jemaat GPM Tihulale sangat memprihatinkan, yang mana warga jemaat terpaksa meninggalkan rumah dan *negeri* karena harus mengungsi ke hutan. Semua aktivitas peribadatan, baik ibadah Minggu, SM/TPI, dan beberapa bentuk pelayanan lain dilakukan di hutan, tepatnya di *Aer Bakudapa Dusun Tihulale* dengan fasilitas seadaanya. *Toleng-toleng* dijadikan pengganti lonceng gereja, karena kadang-kadang aparat keamanan dengan senjata api memberikan tembakan-tembakan ke gedung gereja dan rumah-rumah warga jemaat. Sebelum warga jemaat mengungsi ke hutan, ada juga warga jemaat yang membakar rumah-rumah mereka dengan alasan, agar aparat keamanan tidak menempati atau tinggal di rumah-rumah mereka, pada saat mereka mengungsi. Pada waktu itu juga tidak ada pendeta yang ditugaskan untuk melayani jemaat, sehingga dengan keadaan yang ada jemaat memilih seorang yang dianggap mampu untuk memimpin jemaat yaitu Bapak Yunus Wairata yang adalah seorang MJ yang diangkat untuk memimpin jemaat sebagai “guru jemaat.” Di tengah situasi yang mulai kondusif pascakonflik, tepatnya tahun 1965, Wadah Pelayanan Perempuan, Wadah Pelayanan Laki-laki, dan kelompok puji-pujian seperti Maningkor (paduan suara laki-laki), serta Paduan Suling “Kecapi Daud” dibentuk. Ini menunjukkan bahwa seni dan persekutuan menjadi alat pemulihan spiritualitas jemaat, setelah masa-masa sulit tersebut terjadi.²¹

¹⁹ Anto Pariama, “Interview” (Tihulale, Maluku, 30 Juli 2022, pukul 18.42 WIT, n.d.).

²⁰ Atapary, “Interview.”; Salawane, “Interview.”

²¹ Atapary, “Interview.”; Salawane, “Interview.”

Wadah Pelayanan Perempuan

Wadah Pelayanan Perempuan di Jemaat GPM Tihulale dibentuk pada tahun 1965. Para pengurusnya, yakni: Ibu Blandina Wairata sebagai Ketua, Ibu Yakomina Latuperisa sebagai Sekretaris, dan Ibu Paulina Pariama sebagai Bendahara. Kepengurusan Wadah Pelayanan Perempuan ini berlangsung selama satu periode yang terdiri atas lima tahun. Untuk merekrut anggota pengurus, pendekatan dilakukan dengan beberapa warga jemaat yang dipandang potensial. Ketika itu pelayanan tersebut masih seperti SM/TPI, karena pada waktu dulu pelayanan dilakukan di wilayah pelayanan A, B, dan seterusnya, yang tidak sama seperti sekarang, yang dilakukan di sektor. Oleh karena itu, aktivitas wadah ini masih terbatas pada ibadah atau kegiatan ritual gabungan untuk semua perempuan di jemaat setempat.

Ibadah Pelwata ini dilangsungkan pada setiap hari Rabu pukul 17.00 sore. Waktu ibadah ini sudah ditetapkan sejak dahulu, yang mana semua perempuan digabungkan. Namun, di kemudian hari aktivitas ibadah ini dilakukan di setiap sektor pelayanan. Selain aktivitas ritual tersebut, kegiatan-kegiatan lain yang juga diselenggarakan yakni pada hari-hari gerejawi dan nasional, seperti: kegiatan pembuatan kue, serta lomba membuat bunga dari kertas koran di semua sektor pelayanan. Wadah ini pernah melakukan aktivitas menanam cengkih di “Haruaman” sekitar tahun 1970-an. Selain aktivitas menanam cengkih, wadah ini juga membentuk sarana atau wahana pembinaan spritualitas perempuan di Tihulale. Di samping itu, paduan suara juga dibentuk dengan tujuan, agar semua perempuan di Jemaat GPM Tihulale dihimpun dan berkecimpung dalam organisasi gerejawi. Hal menghimpun semua perempuan di Jemaat GPM Tihulale dipandang penting dan bermanfaat di samping menjadi ibu-ibu yang hanya berada di kebun, karena mereka belajar untuk berorganisasi, serta turut membantu ibu-ibu untuk cerdas dan kritis.²²

Paduan Suara

Untuk mengisi puji-pujian dalam ibadah Minggu, maka beberapa kelompok paduan suara dibentuk, yang mana pada awalnya tidak disebut sebagai “Paduan Suara,” tetapi Maningkor (Mannenkoor), Sangkor, dan Tenderkor. Maningkor ini beranggotakan kaum laki-laki atau bapak-bapak. Kemudian, Sangkor terdiri dari kaum perempuan/ibu-ibu, dan Tenderkor merupakan gabungan dari laki-laki dan perempuan. Kelompok ini beranggotakan para pemuda dan pemudi jemaat. Kelompok puji-pujian ini dipimpin oleh Bapak Nikodemus Tuarissa. Setelah ia meninggal dunia, kepemimpinan dialihkan kepada anaknya yakni Bapak Agustinus Atapary. Sayangnya, kelompok Maningkor dan Tenderkor tidak berlanjut sehingga hanya menyisakan kelompok Sangkor yang tetap melayani sampai sekarang dengan nama “Paduan Suara Soli Deo Gloria” yang berarti “Kemuliaan Hanya Bagi Allah.”²³

Paduan Suling

Untuk mengiringi nyanyian jemaat dalam ibadah jemaat, maka Paduan Suling dibentuk dengan nama “Kecapi Daud” yang dipimpin oleh Tuarissa. Setelah beliau meninggal dunia, Paduan Suling ini dipimpin oleh Bapak Buce Atapary. Paduan Suling ini tidak hanya melayani pada saat ibadah Minggu, tetapi juga pada saat acara-acara nasional seperti memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI di *Negeri* Tihulale. Selain itu, berdasarkan penuturan dari informan, setiap hari Natal dan Tahun Baru, Paduan Suling ini berjalan mengitari *negeri* sambil memainkan alat musik sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.²⁴

²² Saarce Likumahua, “Interview” (Tihulale, Maluku, 24 Juli 2022, pukul 19.21 WIT, n.d.).

²³ Atapary, “Interview.”

²⁴ Atapary, “Interview.”

Jemaat GPM Tihulale pada Tahun 1960 (Pesan Tobat)-1998

Pada tahun 1960 GPM mengeluarkan Pesan Tobat kepada seluruh anggota dan pejabat gereja GPM dalam sidang Sinode tertanggal 4 Mei tahun 1960 di Kota Ambon karena mengalami pergumulan rohani yang hebat. Pergumulan tersebut mengenai gereja ini yang secara keseluruhan merasa sangat perlu dan wajib menyampaikan pesan kepada seluruh anggota dan pejabat gereja. Isi dari Pesan Tobat tersebut, sebagai berikut:

1. Dengan penuh kerendahan hati synode mengaku serta percaya anugerah dan pimpinan Allah, yang telah memanggil dari antara umat manusia di Maluku, suatu persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus, Juruselamat dunia. Persekutuan yang dihimpunkan ke dalam Gereja Protestan Maluku ini bersama-sama dengan gereja-gereja di Indonesia dan di seluruh muka bumi,
2. Synode mengaku serta percaya bahwa gereja ini hanya hidup dan bertahan di sepanjang masa oleh pimpinan Roh Kudus. Sebagaimana ternyata dalam pemberitaan Firman Allah dan pelayanan tanda-tanda Ezrar yang kudus.
3. Synode mengaku pula bahwa seluruh gereja ini tidak selalu mau mengerti dan yakin akan anugerah dan pimpinan Roh Kudus itu, serta taat kepada-Nya sehingga dalam menunaikan panggilannya terhadap kepada dunia ini gereja tampak lemah dan gagal (Rum 3: 9 19), tetapi gereja mengaku bahwa Allah tidak mengambil Roh-Nya dari tengah-tengah gereja ini dan tidak melepaskan segala perbuatan tangan-Nya. Gereja percaya dan yakin bahwa Roh Allah bukan Roh yang mematikan, melainkan Roh yang menghidupkan.
4. Synode dalam persidangan mengaku pekerjaan Roh Kudus itu dan hendak taat kepada-Nya seraya berdasarkan pengakuan itu hendak diperbaharui dan memperbaharui diri.
5. Jalan yang pertama ke arah pembaharuan itu ialah pertobatan total dari seluruh anggota-anggota dan pejabat-pejabat gereja.
6. Synode yakin dan percaya bahwa pembaharuan gereja dan penyucian hidup hanya dapat berlaku oleh Firman Allah dan Roh Kudus.²⁵

Pesan Tobat tersebut juga memberikan dampak bagi warga Jemaat GPM Tihulale. Informasi yang disampaikan para informan, yakni: Jemaat GPM Tihulale cukup antusias menerima Pesan Tobat sebagai suatu jalan untuk melakukan pembaharuan pribadi dan jemaat. Bagi mereka, pesan tersebut merupakan langkah menuju pembaharuan hidup pribadi dan jemaat secara keseluruhan, karena sebelumnya mereka sering melakukan banyak pelanggaran, dosa, dan hal-hal yang tidak baik melalui tutur kata dan perbuatan. Namun, setelah Pesan Tobat ada, pembaharuan dan peningkatan spiritualitas dalam warga jemaat berangsur-angsur terjadi.²⁶ Selain berdampak pada pembaharuan etika warga jemaat pada keseluruhan warga jemaat, pascaditurunkannya Pesan Tobat tersebut, pengaruh yang signifikan juga tampak. Pasalnya Wadah Pelayanan Laki-laki yang sempat vakum sekitar tahun 1990 kembali diaktifkan kembali.²⁷ Demikian juga dengan organisasi Angkatan Muda GPM (AMGPM), yang awal terbentuknya hanya memiliki satu ranting terjadi pemekaran yakni menjadi dua ranting (Ranting Syalom dan Ranting Diaskori) pada tahun 1982.²⁸

²⁵ Elifas Tomix Maspaitella, "Pesan Tobat Synode GPM Tahun 1960," <http://kutikata.blogspot.com/2008/09/pesan-tobat-synode-gpm-tahun-1960.html>.

²⁶ Atapary, "Interview."; Salawane, "Interview."; Marthin Tualena, "Interview" (Tihulale, Maluku, 13 Juli 2022, pukul 11.19 WIT, n.d.).

²⁷ Yosep Wairata, "Interview" (Tihulale, Maluku, 13 Januari 2022, pukul 15.09 WIT, n.d.).

²⁸ Paulus Salawane, "Interview" (Tihulale, Maluku, 30 Juli 2022, pukul 19.50 WIT, n.d.); Dominggus Wairata, "Interview" (Tihulale, Maluku, 22 Juli 2022, pukul 20.39 WIT, n.d.).

Jemaat GPM Tihulale dan Konflik Maluku Tahun 1999

Konflik Maluku tahun 1999 adalah tragedi kemanusiaan terbesar dalam sejarah hubungan antarumat beragama di Indonesia. Konflik Maluku telah mencabik akar dasar kemanusiaan. Peristiwa “hitam” ini bukan saja telah menghancurkan relasi, struktur, dan sistem sosial masyarakat, seperti: korban jiwa dan harta benda yang tidak terduga, tetapi juga telah meluluhlantakkan bangunan dan sendi etika, norma, dan moral kemanusiaan sebagai nilai universal tertinggi yang menjadi pijakan manusia dalam kehidupan. Konflik 1999 yang terjadi di Maluku juga berdampak meskipun tidak besar bagi warga Jemaat GPM Tihulale. Tercatat dari konflik tersebut, yakni: dua orang meninggal dunia, tetapi tidak ada kerugian material, karena tidak terjadinya penyerangan secara langsung dari pihak musuh terhadap Jemaat GPM Tihulale. Namun, demi keamanan kaum laki-laki ditugaskan untuk menjaga keamanan jemaat, sedangkan perempuan dan anak-anak diungsikan ke hutan. Dalam proses peribadatan, ibadah Minggu tetap dilakukan di gedung gereja bersama semua warga jemaat.²⁹

KESIMPULAN

Pada tahun 1935 Jemaat GPM Tihulale membangun gedung gereja yang baru untuk menggantikan bangunan gereja yang lama yang masih bersifat semi permanen. Pembangunan gedung gereja yang baru ini berlandaskan atas komitmen bersama antara pemerintah *negeri* dengan masyarakat *negeri* setempat. Selain bertujuan untuk menggantikan bangunan lama yang masih bersifat semi permanen, dengan adanya pembangunan ini hal yang hendak ditunjukkan yakni antusiasme warga jemaat yang besar terhadap pertumbuhan baik secara spiritualitas maupun pengembangan mutu penatalayanan umat dan jemaat yang lebih baik. Dari pembangunan sampai pada peresmian gereja ini memakan waktu 3 bulan 8 hari yang mana dibangun pada tanggal 17 Juni 1935 dan diresmikan pada tanggal 15 September 1935. Gedung gereja yang baru ini diberi nama “Beth Eden” yang berarti “Rumah Roti.”

Perjalanan perkembangan pelayanan Jemaat GPM Tihulale pascaperesmian Gedung Gereja Beth Eden tahun 1935 sampai pada tahun 1999 bukan tanpa adanya hambatan dan rintangan sehingga berjalan dengan mulus dan lancar. Namun, proses ini justru berbanding terbalik dengan itu. Perjalanan itu diwarnai dengan berbagai tantangan dan rintangan yang berupa pergolakan dan konflik-konflik yang terjadi sehingga menimbulkan keresahan, kekhawatiran akan keamanan, dan rasa pesimis dari warga jemaat setempat. Akan tetapi, dengan penuh rasa penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan Jemaat GPM Tihulale mampu dan terus bertahan di tengah-tengah masa sulit dan situasi genting itu, sehingga Jemaat GPM Tihulale berada dalam eksistensinya kini. Dengan demikian, Jemaat GPM Tihulale memaknainya sebagai bukti penyertaan dan tuntunan Allah melalui karya Roh Kudus dalam sejarah perjalanan pelayanan Jemaat GPM Tihulale tahun 1935-1999.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. (Leiden/Boston: Brill, 2008).
- Atapary, Agustinus. “Interview,” n.d.
- Calvin, J. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- van den End, Th. *Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1500-1860: Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- de Graaf, H.J. *De Geschiedenis van Ambon En de Zuid-Molukken*. Nederland: Uitgeverij T. Wever B.V. Franeker, n.d.
- Keuning, J. *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad Ke-17*. Jakarta: Bhratara, 1973.
- Likumahua, Saarc. “Interview,” n.d.

²⁹ Tuarissa, “Interview.”

- Majelis Jemaat GPM Tihulale. *Renstra Jemaat GPM Tihulale 2016-2021*, 2016.
- Majelis Pekerja Harian Sinode GPM. *Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) 2005-2015*. Ambon: GPM, n.d.
- Maspaitella, Elifas Tomix. "Pesan Tobat Synode GPM Tahun 1960." <http://kutikata.blogspot.com/2008/09/pesan-tobat-synode-gpm-tahun-1960.html>.
- Pariama, Anto. "Interview," n.d.
- Salawane, Alexander. "Interview," n.d.
- Salawane, Paulus. "Interview," n.d.
- Tapilatu, M. "Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935-1980 (Suatu Tinjauan Historis Kritis)." STT Jakarta, 1994.
- Tualena, Marthin. "Interview," n.d.
- Tuarissa, Yosafat. "Interview," n.d.
- Wairata, Dominggus. "Interview," n.d.
- Wairata, Yosep. "Interview," n.d.
- Wali Gereja Indonesia. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 1 Umat Katolik Perintis ± 645 - ±1500 Awal Mula Abad Ke-14 – Abad Ke-18*. Ende, Flores: Percetakan Arnoldus, 1974.
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.